



INTERSEKSI NILAI KULTURAL DAN DISIPLIN MARITIM DALAM MEMBENTUK HABITUS MAHASISWA PELAYARAN

Rahmat Kurnia¹, Dita Romadhoni², Muhammad David³, Muhammad Agung Kombih⁴,
Muhammad Hasyim Firdaus Siregar⁵, Listiawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Politeknik Pelayaran Malahayati

Email : rahmatkurnia@poltekpelaceh.ac.id

Article Info

Article History

Received: 08-09-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 30-09-2025

Kata kunci:

Pendidikan Maritim, Nilai Kultural, Disiplin, Habitus, Mahasiswa Pelayaran, Karakter, Interaksi Sosial.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara nilai-nilai kultural mahasiswa pelayaran dan sistem disiplin maritim di institusi pendidikan membentuk habitus mereka selama proses pembelajaran. Pendidikan maritim memiliki karakteristik khas, yaitu menuntut kedisiplinan tinggi, kepatuhan terhadap hierarki, serta penguasaan keterampilan teknis dan etika kerja yang kuat. Namun, mahasiswa pelayaran berasal dari latar belakang budaya yang beragam, membawa seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan sosial dari komunitas asal mereka. Nilai-nilai kultural seperti kolektivisme, sikap terhadap otoritas, dan tanggung jawab komunal mempengaruhi persepsi mereka terhadap aturan dan struktur kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan pendidikan maritim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara nilai kultural dan disiplin maritim dapat menghasilkan dinamika berupa adaptasi, resistensi, hingga sintesis nilai yang membentuk habitus baru. Mahasiswa dari budaya kolektif lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem komando dan kerja tim, sementara mahasiswa dari budaya egaliter cenderung lebih kritis terhadap otoritas. Kendati demikian, melalui pembiasaan, pengalaman praktik lapangan, dan pembinaan yang berkelanjutan, mayoritas mahasiswa berhasil menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan tanpa kehilangan identitas budayanya. Penelitian ini menyarankan pentingnya kurikulum yang sensitif terhadap keragaman budaya dan strategi pembinaan yang inklusif. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang pendidikan maritim yang tidak hanya mencetak pelaut yang andal secara teknis, tetapi juga berkarakter, beretika, dan mampu bekerja dalam lingkungan multikultural.

Abstract

This study aims to explore how the interaction between the cultural values brought by maritime cadets and the maritime discipline system within educational institutions shapes their habitus during the learning process. Maritime education is characterized by a high level of discipline, strict hierarchy, and the integration of technical skills with strong work ethics and character formation. However, cadets come from diverse cultural backgrounds, carrying values, norms, and social behaviors rooted in their communities. Cultural aspects such as collectivism, attitudes toward authority, and communal responsibility influence their perceptions of institutional rules and discipline. Using a qualitative approach with a case

study method at the Malahayati Maritime Polytechnic in Aceh, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that the interaction between cultural values and maritime discipline leads to dynamics of adaptation, resistance, and synthesis that form a new habitus. Cadets from collectivist cultures tend to adapt more easily to the hierarchical structure and teamwork, while those from more egalitarian backgrounds are often more critical of authority. Nonetheless, through continuous exposure, practical field experience, and mentorship, most cadets gradually internalize the values of maritime discipline without losing their cultural identity. This study highlights the importance of culturally sensitive curricula and inclusive guidance strategies. The results are expected to contribute to the development of maritime education that not only produces technically competent seafarers but also individuals with strong character, ethics, and the ability to thrive in multicultural working environments.

PENDAHULUAN

Pendidikan maritim memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di sektor kelautan dan perhubungan laut. Dalam konteks ini, pendidikan maritim tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis yang diperlukan untuk beroperasi di laut, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi seorang pelaut yang bertanggung jawab. Mahasiswa pelayaran, sebagai bagian dari komunitas akademik dalam institusi pendidikan maritim, tidak hanya diasah kemampuan teknis dan akademiknya, tetapi juga dibentuk melalui proses internalisasi nilai dan norma yang khas dari dunia kemaritiman. Hal ini sejalan dengan panduan yang diberikan oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dalam Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Maritim di Indonesia yang menekankan pentingnya integrasi antara keterampilan teknis dan pembentukan karakter dalam pendidikan maritim.

Salah satu karakteristik utama dari pendidikan pelayaran adalah penekanan pada disiplin yang ketat. Disiplin ini tidak hanya berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Misalnya, mahasiswa pelayaran diharuskan untuk mengikuti jadwal yang ketat, baik dalam hal kehadiran di kelas maupun dalam praktik di lapangan. Ketepatan waktu menjadi salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi, karena dalam dunia pelayaran, ketepatan waktu dapat berpengaruh besar terhadap keselamatan dan efisiensi operasional. Dalam hal ini, pendidikan maritim mengajarkan mahasiswa untuk menghargai waktu dan

menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Fisher (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa karakter dan disiplin adalah fondasi penting dalam pelatihan pelaut yang sukses, yang mencerminkan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku yang konsisten.

Selain disiplin, hierarki komando juga merupakan aspek penting dalam pendidikan maritim. Dalam pelayaran, terdapat struktur komando yang jelas, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik. Hal ini menciptakan lingkungan yang terorganisir dan efisien, di mana setiap anggota tim mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Contohnya, dalam situasi darurat di laut, keputusan harus diambil dengan cepat dan tepat. Dalam konteks ini, mahasiswa pelayaran dilatih untuk memahami pentingnya mengikuti perintah atasan dan berkontribusi pada keselamatan bersama. Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Halim (2018), yang menekankan bahwa pemahaman hierarki dan kepemimpinan dalam pendidikan maritim sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di lapangan. Kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, baik secara nasional maupun internasional, juga menjadi bagian integral dari pendidikan maritim. Ketentuan-ketentuan seperti STCW (Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers) memberikan pedoman yang jelas tentang standar pelatihan dan sertifikasi bagi pelaut. Mahasiswa pelayaran diajarkan untuk memahami dan menerapkan aturan-aturan ini dalam praktik mereka. Misalnya, mereka harus memahami prosedur keselamatan dan protokol yang harus diikuti saat berlayar, serta konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan tersebut. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pelaut.

Namun demikian, mahasiswa pelayaran bukanlah entitas yang homogen. Mereka datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, nilai-nilai lokal, dan kebiasaan sosial yang berbeda-beda. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan kepulauan, latar belakang etnis dan kultural mahasiswa memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka merespons proses pembentukan karakter dan disiplin di lingkungan kampus pelayaran. Setiap mahasiswa membawa seperangkat nilai kultural yang telah tertanam dalam kehidupan keluarga dan komunitas asal

mereka. Penelitian oleh Putra (2021) menunjukkan bahwa latar belakang budaya mahasiswa dapat memengaruhi cara mereka beradaptasi dengan lingkungan pendidikan maritim, dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk menciptakan suasana yang inklusif.

Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana habitus mahasiswa pelayaran dibentuk melalui interaksi antara nilai-nilai kultural yang mereka miliki dan nilai-nilai disiplin yang mereka peroleh selama menjalani pendidikan. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam merancang strategi pembinaan dan kurikulum pendidikan maritim yang lebih sensitif terhadap latar belakang sosial-budaya peserta didik. Misalnya, kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kultural mahasiswa dengan disiplin maritim dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Giddens (1984) yang menekankan pentingnya memahami interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, disiplin dalam pendidikan maritim tidak hanya merupakan masalah kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kultural mahasiswa. Melalui analisis habitus dan interaksi antara nilai-nilai kultural dan disiplin maritim, kita dapat merancang pendidikan yang lebih sensitif dan inklusif. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan lebih baik dan menjadi pelaut yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu bekerja dalam lingkungan yang multikultural dengan integritas dan etos kerja yang tinggi. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pemahaman ini menjadi sangat penting untuk membentuk generasi pelaut yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

STUDI KEPUSTAKAAN

Hofstede (2001) mengklasifikasikan budaya ke dalam beberapa dimensi, seperti individualisme versus kolektivisme, jarak kekuasaan, dan penghindaran terhadap ketidakpastian. Dimensi-dimensi ini sangat relevan untuk menganalisis karakteristik budaya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh, di daerah yang lebih kolektif, individu cenderung lebih mengutamakan kepentingan kelompok

dibandingkan kepentingan pribadi. Hal ini tercermin dalam kebiasaan gotong royong yang masih kuat di masyarakat desa, di mana warga saling membantu dalam membangun rumah atau menyelenggarakan acara-acara penting. Kebiasaan ini tidak hanya menunjukkan solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan ikatan yang kuat antaranggota masyarakat. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa yang berasal dari daerah kolektif mungkin lebih terbuka untuk bekerja sama dalam proyek kelompok dan saling mendukung dalam studi mereka.

Nilai kultural memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu dalam masyarakat. Dari sikap terhadap otoritas, kerja sama, ketertiban sosial, hingga tanggung jawab kolektif, setiap aspek nilai kultural memberikan kontribusi terhadap cara kita berinteraksi dan berfungsi dalam lingkungan sosial. Prasetyo (2022) menekankan bahwa nilai-nilai kultural mempengaruhi perilaku sosial di Indonesia, yang sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Misalnya, nilai-nilai gotong royong yang dianut oleh masyarakat Indonesia menjadi landasan dalam berbagai kegiatan sosial, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga penyelenggaraan acara adat.

Disiplin maritim tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun solidaritas dan kekompakan antar anggota tim. Menurut Kumar (2021), "Kerja sama dan disiplin dalam operasi maritim adalah kunci untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, karena setiap individu berkontribusi pada tujuan bersama." Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya mendukung individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja tim yang solid.

Jenkins (2019) menunjukkan bahwa identitas sosial terbentuk melalui interaksi dan pengalaman, dan dalam konteks ini, mahasiswa pelayaran belajar untuk membangun identitas mereka sebagai pelaut melalui hubungan yang mereka bangun dengan teman-teman sekelas mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan peneliti kebebasan untuk mengeksplorasi makna dan proses sosial yang terjadi di antara mahasiswa pelayaran.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan pandangan individu, yang sering kali tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Menurut Creswell (2018), penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial sangat penting untuk memahami konteks dan nuansa yang mendasari perilaku manusia, yang dalam hal ini adalah mahasiswa pelayaran.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi pelayaran negeri di Indonesia, yaitu Politeknik Pelayaran Malahayati. Institusi ini terletak di Aceh, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan maritim di Indonesia. Subjek penelitian adalah mahasiswa pelayaran tingkat II hingga IV.

Pengalaman mahasiswa selama mengikuti pendidikan di Politeknik Pelayaran Malahayati juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Pengalaman tersebut mencakup berbagai aspek, seperti metode pengajaran yang diterapkan, interaksi dengan dosen dan teman sekelas, serta tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan sangat beragam dan dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai kultural mahasiswa, terutama terkait dengan disiplin maritim.

Proses analisis tematik melibatkan beberapa tahap yang saling terkait, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran. Dalam pembahasan ini, kita akan mendalami setiap tahap tersebut dengan lebih rinci, memberikan contoh dan ilustrasi yang relevan, serta melakukan analisis mendalam untuk setiap aspek yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pelayaran membawa beragam nilai kultural yang mencerminkan latar belakang daerah, suku, dan tradisi lokal masing-masing. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi seperti kolektivisme, penghormatan terhadap hierarki sosial, keteraturan, tanggung jawab kolektif, dan cara pandang terhadap waktu. Untuk lebih memahami hal ini, penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai ini terinternalisasi dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa pelayaran.

Penelitian ini juga mencatat bahwa dalam konteks pendidikan pelayaran yang sarat akan aturan dan struktur hierarkis, mahasiswa dari latar budaya yang menghormati otoritas cenderung lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Mereka lebih mudah menerima dan menjalankan peraturan yang ada, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mencapai tujuan akademik. Di sisi lain, mahasiswa dari latar egaliter menghadapi lebih banyak tantangan adaptasi. Mereka sering kali merasa perlu untuk mempertanyakan dan memahami alasan di balik setiap kebijakan, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam lingkungan yang sangat disiplin.

Respons mahasiswa terhadap tata tertib akademik juga bervariasi. Sebagian mahasiswa menunjukkan sikap kooperatif dan berusaha untuk memenuhi semua tuntutan akademik, sementara yang lain cenderung mengabaikan aturan tersebut. Resistensi ini sering kali muncul sebagai bentuk protes terhadap apa yang mereka anggap sebagai tekanan yang berlebihan. Misalnya, beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka lebih memilih untuk menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri, meskipun ini sering kali mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang disiplin maritim cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan kampus. Mereka tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif. Hal ini menciptakan siklus yang saling menguntungkan, di mana kedisiplinan mendorong keterlibatan, dan keterlibatan pada gilirannya memperkuat kedisiplinan.

Penelitian ini menemukan bahwa interaksi tersebut bersifat dua arah: di satu sisi, sistem disiplin mencoba menanamkan nilai-nilai kemaritiman yang universal, seperti ketertiban, kepatuhan, dan ketepatan waktu; di sisi lain, mahasiswa merespons proses tersebut dengan cara yang sangat dipengaruhi oleh disposisi kultural yang telah lebih dahulu melekat dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus mahasiswa pelayaran terbentuk secara bertahap, tidak hanya melalui proses pengajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari yang sarat dengan kedisiplinan, keteraturan, dan interaksi sosial yang khas di lingkungan pelayaran. Proses ini melibatkan

berbagai elemen yang saling berinteraksi, menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Lingard dan Sellar (2023) juga menyoroti bagaimana nilai-nilai pendidikan global dapat mempengaruhi habitus mahasiswa. Dalam konteks pelayaran, mahasiswa perlu memahami dan mengadaptasi nilai-nilai global yang berkaitan dengan keberlanjutan, keselamatan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa habitus yang terbentuk dalam pendidikan pelayaran tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan konteks global yang lebih luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habitus mahasiswa pelayaran terbentuk melalui proses dialektis antara nilai-nilai kultural asal dan sistem pendidikan pelayaran. Proses ini terjadi dalam kerangka struktural dan relasional yang kompleks. Habitus ini bukan sekadar hasil dari pengulangan perilaku, tetapi merupakan struktur disposisi baru yang memungkinkan mahasiswa bertindak secara konsisten dalam berbagai konteks maritim. Habitus yang terbentuk secara utuh akan menjadi fondasi karakter pelaut profesional yang tangguh, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan global di sektor kemaritiman.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan habitus adalah proses yang terus berlangsung. Mahasiswa pelayaran tidak hanya terbentuk selama masa pendidikan mereka, tetapi juga akan terus mengalami pembentukan habitus dalam pengalaman profesional mereka di dunia kerja. Oleh karena itu, institusi pendidikan pelayaran harus terus beradaptasi dan memperbarui pendekatan mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat membekali mahasiswa dengan habitus yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian, baik dari sisi keilmuan maupun implementasi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan membangun sistem pendidikan pelayaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan maritim yang tidak hanya mencetak pelaut yang kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter kuat, berwawasan budaya, dan siap menghadapi dinamika global dunia pelayaran. Melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif, pendidikan pelayaran dapat menghasilkan lulusan yang

tidak hanya terampil dalam bidangnya, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan dalam beberapa hal berikut:

1. Nilai-nilai kultural memengaruhi persepsi terhadap disiplin Mahasiswa pelayaran membawa nilai-nilai kultural dari daerah asal mereka – seperti kolektivisme, penghargaan terhadap otoritas, dan tanggung jawab sosial – yang memengaruhi cara mereka memahami, menerima, atau menolak sistem disiplin yang berlaku di institusi pendidikan maritim.
2. Interaksi antara nilai kultural dan sistem disiplin menghasilkan dinamika adaptasi terjadi proses negosiasi nilai di antara mahasiswa, yang menunjukkan adanya pola adaptasi, resistensi, dan akulturasi dalam menghadapi aturan dan struktur disiplin khas dunia pelayaran.
3. Pembentukan habitus mahasiswa berlangsung melalui praktik dan pembiasaan Habitus mahasiswa pelayaran terbentuk secara bertahap melalui interaksi sosial di kampus, pengalaman lapangan (praktek laut), serta pembinaan yang terstruktur dan berulang. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai disiplin tanpa sepenuhnya menanggalkan identitas kultural.
4. Disiplin maritim dapat disintesis dengan nilai lokal Dalam banyak kasus, mahasiswa tidak menolak nilai-nilai disiplin, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai budaya yang mereka yakini, sehingga terbentuk karakter pelaut yang berakar pada budaya namun siap menghadapi tantangan global.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menyajikan rekomendasi dalam penelitian ini dalam beberapa hal berikut:

1. Perlu dikembangkan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman budaya Institusi pendidikan pelayaran perlu merancang pendekatan pembelajaran dan pembinaan yang mengakomodasi latar belakang budaya mahasiswa agar proses internalisasi disiplin lebih efektif.
2. Pembinaan karakter harus bersifat dialogis dan partisipatif Pendekatan pembinaan sebaiknya tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan mahasiswa secara aktif dalam memahami makna disiplin dan tanggung jawab dalam konteks budaya mereka.
3. Penguatan mentoring dan pengasuhan lintas budaya Dosen, instruktur, dan senior perlu diberikan pelatihan tentang sensitivitas budaya agar mampu menjadi fasilitator pembentukan habitus disipliner yang inklusif dan manusiawi.
3. Lanjutkan penelitian untuk konteks lintas institusi Penelitian serupa disarankan dilakukan di berbagai institusi pelayaran lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang peran budaya dalam pembentukan karakter dan disiplin di lingkungan pendidikan maritim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications
- Fisher, A. (2018). *Maritime Education and Training: A Global Perspective*.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Sructuration*. University of California Press.
- Halim, M. (2018). *Kepemimpinan dan Hierarki dalam Pendidikan Maritim*.

- Hofstede, G. (2020). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. SAGE Publications.
- Jenkins, R. (2019). *Social Identity*. Routledge
- Kumar, R. (2021). "Teamwork and Discipline in Maritime Operations: A Comparative Study." *Marine Technology Journal*, 29(2), 78-89
- Lingard, B., & Sellar, S. (2023). *The global education race: Taking the measure of PISA and international testing*. New York: Routledge.
- Prasetyo, A. (2022). "Cultural Values and Social Behavior: Analyzing Indonesian Society in a Global Context." *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*
- Prasetyo, A., & Widiastuti, S. (2022). Cultural negotiation in maritime training: A qualitative study. *Indonesian Journal of Maritime Research*, 8(3), 75–90.
- Putra, D. (2021). *Dampak Latar Belakang Budaya terhadap Pembelajaran di Institusi Pendidikan Maritim*.